

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan generasi kegenerasi berikutnya melalui pengajaran, terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Setiap pengalaman yang memiliki efek *formatif* (bentuk) pada cara orang berfikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Sebuah hak atas pendidikan telah diakui oleh beberapa pemerintah. Pada tingkat global, pasal 13 PBB 1966 konvensi internasional tentang hak ekonomi, sosial, dan budaya mengakui hak setiap orang atas pendidikan. (dalam id.m.wikipedia.org/wiki/pendidikan 2 Desember 2014).

Pendidikan merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia. Sesuai dengan apa yang menjadi Hak Asasi Manusia dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28C ayat 1 setiap orang berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan demi meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu hal yang harus diperjuangkan oleh setiap rakyat Indonesia yang bernaung dibawah ketetapan Undang-Undang Dasar 1945 dalam hal “mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang selama ini diikrarkan oleh bangsa kita. Pemerintah telah mengatur dan mengarahkan pendidikan nasional, seperti tertuang dalam Undang-Undang yang merupakan wadah dimana program-program pembangunan digariskan. Undang-Undang tersebut menetapkan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik

Indonesia Tahun 2003, BAB II, Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Ditinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Pendidikan dan komunikasi memiliki kaitan yang sangat erat, segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan tidak akan dapat berjalan tanpa adanya komunikasi. Komunikasi memungkinkan kita menjalin hubungan penting dengan orang lain. (Iriantara, 2013)

Komunikasi memegang peranan dalam pemantapan pembelajaran dan perilaku yang diharapkan, hubungan antara pengajar dengan pelajar, dan penyampaian instruksi, termasuk di dalamnya bertanya, dan pemberian *feedback* bagi individu (Elliot, Kratochwill, Littlefield Cook & Travers, dalam Anwar 2010). Jourdan (dalam Iriantara, 2013) dalam proses pembelajaran, baik di sekolah maupun ditempat lain, pasti terjadi komunikasi.

Lazimnya, pada tingkatan bawah dan menengah pengajar itu disebut guru, sedangkan pelajar itu disebut murid atau siswa; pada tingkatan tinggi pengajar itu dinamakan dosen, sedangkan pelajar dinamakan mahasiswa. Pada tingkatan apa pun, proses komunikasi antara pengajar dan pelajar itu pada hakikatnya sama saja. Perbedaannya hanyalah pada jenis pesan serta kualitas yang disampaikan oleh si pengajar kepada si pelajar.

Saat ini setiap orang membutuhkan pendidikan baik pendidikan formal yakni menyangkut ilmu pengetahuan yang didapat dari sekolah ataupun bimbingan belajar lainnya. Pendidikan formal itu sendiri mempunyai jenjang tingkat mulai dari SD, SLTP, SLTA hingga Perguruan Tinggi, kemudian pendidikan formil yaitu, pendidikan yang didapat melalui keluarga mengenai sopan santun ataupun tata krama.

Sumber daya manusia (SDM) yang dalam hal ini adalah siswa yang berkualitas dapat dihasilkan, sehingga selain dapat meningkatkan taraf hidup mereka sendiri, siswa tersebut dapat juga turut serta dalam membangun bangsa Indonesia dengan bekal ilmu dan pengabdian mereka.

Mengenai siswa yang berkualitas, tentu tidak terlepas dari prestasi yang baik pula. Untuk mencapai hal tersebut, dibutuhkan adanya proses belajar yang merupakan syarat utama dalam mewujudkan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, dalam memahami proses belajar harus dilihat dari dua sisi yaitu peristiwa eksternal yang didalamnya terdapat proses peniruan dan faktor internal, yaitu motivasi yang berperan dalam menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah laku dalam upaya belajar meraih prestasi.

Termotivasinya siswa untuk dapat berprestasi tidak lepas dari faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Peningkatan belajar seseorang dipengaruhi oleh faktor yang berhubungan dengan kesehatan, faktor psikologi dan faktor lingkungan, faktor-faktor tersebut dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Secara sederhana bahwa prestasi membutuhkan adanya dukungan fisik maupun moral yang tentunya diungkapkan melalui komunikasi yang baik dan efektif sebagai proses penyampaian pesan dapat memotivasi dalam mencapai prestasi belajar, salah satu faktor pendukung agar kemampuan intelektual yang dimiliki siswa dapat berfungsi secara optimal adalah adanya motivasi untuk berprestasi yang tinggi dalam dirinya. Motivasi merupakan perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan afektif dan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan (Donald dalam Wasty Sumanto, 1998).

Hal ini merupakan unsur yang tidak akan mungkin lepas dari pencapaian prestasi karena melalui komunikasi proses pemotivasian dapat dilakukan. Proses pemotivasian tidak hanya berhenti pada sekedar dilakukannya komunikasi antara dua orang atau lebih saja, namun juga seberapa efektifkah komunikasi itu berlangsung sehingga dapat memunculkan motivasi kuat untuk dapat mencapai prestasi yang memuaskan.

Pada umumnya pendidikan atau proses belajar-mengajar berlangsung secara berencana di dalam kelas secara tatap muka. Karena kelompoknya relatif kecil, meskipun komunikasi antara pengajar dan pelajar dalam ruang kelas itu termasuk komunikasi kelompok, sang pengajar sewaktu-waktu bisa mengubahnya menjadi

komunikasi antarpersona. Terjadilah komunikasi dua arah atau dialog dimana si pelajar menjadi komunikan dan komunikator, demikian pula sang pengajar.

Terjadinya komunikasi dua arah ini ialah apabila para pelajar bersikap responsif, mengetengahkan pendapat atau mengajukan pertanyaan, diminta atau tidak diminta. Jika si pelajar pasif saja, dalam arti kata hanya mendengarkan tanpa ada gairah untuk mengekspresikan suatu pernyataan atau pertanyaan, maka meskipun komunikasi itu bersifat tatap muka, tetap saja berlangsung satu arah, dan komunikasi itu tidak efektif. Komunikasi dalam bentuk diskusi dalam proses belajar-mengajar berlangsung amat efektif, baik antara pengajar dengan pelajar maupun diantara para pelajar sendiri sebab mekanismenya memungkinkan si pelajar terbiasa mengemukakan pendapat secara argumentatif dan dapat mengkaji dirinya, apakah yang telah diketahuinya itu benar atau tidak.

Dengan lain perkataan, pentingnya komunikasi dalam bentuk diskusi pada proses belajar-mengajar itu disebabkan dua hal yakni materi yang didiskusikan meningkatkan intelektualitas dan komunikasi dalam bentuk diskusi bersifat *intracommunication* dan *intercommunication* (komunikasi terjadi pada diri sendiri) (komunikasi dengan dirinya tersebut sebagai persiapan untuk melakukan komunikasi dengan orang lain).

Bentuk komunikasi *interpersonal* ini juga terjadi dalam proses-belajar mengajar antara guru dan siswa pada siswa, di mana guru sebagai pengajar memberikan motivasi dan pengarahan dalam upaya peningkatan prestasi belajar siswa dan juga melakukan proses belajar mengajar dengan diskusi dimana terjadi proses tanya jawab, adu argumentasi antara komunikator dan komunikan yakni

antara guru dan siswa maupun antara siswa dan siswa. Tetapi ada juga yang melakukan proses belajar mengajar dengan satu arah sehingga menyebabkan proses belajar-mengajar yang monoton dimana guru hanya menyampaikan materi dan siswa hanya duduk, mendengar dan mencatat tanpa terjadi komunikasi dua arah.

Berdasarkan pengamatan, sebagian besar siswa akan bersemangat untuk mengikuti pelajaran dan dengan mudah menyerap ilmu karena diajar dalam bentuk diskusi dan diajar oleh guru yang senang memberikan motivasi, arahan, senang berbagi pengalaman, sehingga tercipta suasana belajar yang akrab dan interaktif yang menimbulkan kemudahan dalam proses penyerapan ilmu. Sebaliknya, siswa akan cepat bosan dan tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran jika dalam suasana belajar yang monoton sehingga menyebabkan penyerapan ilmu tidak berjalan dengan baik. Dalam proses belajar-mengajar pada siswa juga sering dijumpai beberapa hambatan seperti proses komunikasi yang tidak komunikatif sehingga pesan yang disampaikan guru tidak dapat diterima dengan baik tetapi hal ini dapat disebabkan banyak hal, antara lain ketidaksiapan siswa dalam menerima pesan, perbedaan persepsi, perbedaan kemampuan mendengarkan, perbedaan dalam penafsiran, namun terkadang bahasa yang kurang jelas dari guru pun dapat menghambat proses penyerapan pesan atau materi dengan baik seperti penggunaan istilah asing.

Selain dalam proses belajar-mengajar komunikasi *interpersonal* juga terjadi ketika siswa secara pribadi menemui guru untuk berkonsultasi tentang materi yang kurang dimengerti sewaktu proses belajar dan berkonsultasi untuk mata

pelajaran. Guru sebagai pembimbing akademis juga memberikan motivasi dan arahan. Dalam hal ini guru dan siswa bimbingannya dapat diibaratkan sebagai orang tua dan anak, yaitu guru dapat berperan sebagai pengganti orang tua kepada anak bimbingannya, sehingga dalam keadaan ini antara guru dan siswa memungkinkan terjadinya komunikasi interpersonal yang baik. Pada siswa, dampak yang dapat dilihat dari berhasil atau tidaknya proses komunikasi salah satunya adalah prestasi belajar yang baik.

Berdiri pada tahun 1975, berawal dengan nama SD Negeri 003 Bangkinang. Kemudian pada tahun 1996 berganti nama menjadi SD Negeri 002 Langgini Bangkinang, SD Negeri 002 Langgini Bangkinang merupakan salah satu Sekolah Dasar Negeri yang ada di Provinsi Riau, Indonesia. Sama dengan SD pada umumnya di Indonesia masa pendidikan sekolah di SD Negeri 002 Langgini Bangkinang di tempuh dalam waktu enam tahun pelajaran, mulai kelas I sampai dengan kelas VI. Adapun kelas yang menjadi penelitian ini adalah kelas IV.

Sekolah yang terletak di jalan Pramuka Kelurahan Langgini, Bangkinang memiliki jumlah tenaga pengajar 10 orang dan jumlah tenaga 2 orang staf tata usaha. Guru wali kelas memberikan motivasi-motivasi kepada siswa agar menjadi giat belajar untuk mendapatkan nilai yang baik, dengan cara memanggil siswa yang nilainya kurang memuaskan saat jam pelajaran telah selesai. Pada siswa, dampak yang dapat dilihat dari berhasil atau tidaknya proses komunikasi salah satunya adalah prestasi atau nilai yang baik.

Nilai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 75, berdasarkan pengamatan penulis, proses komunikasi interpersonal guru dengan murid di

Sekolah Dasar Negeri 002 Langgini Bangkinang sudah menunjukkan hasil yang baik, terjadi peningkatan nilai siswa setelah siswa bersangkutan dipanggil meski ada kekurangan saat proses belajar mengajar. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri 002 Langgini Bangkinang.**

B. Perumusan Masalah

Bentuk komunikasi *interpersonal* pada proses belajar-mengajar dalam bentuk diskusi maupun pada saat bimbingan antara guru dan siswa bimbingan terjadi memberikan efek, salah satunya adalah peningkatan prestasi belajar, tetapi untuk mencapai semua itu tidaklah mudah, banyak hambatan-hambatan dalam proses tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan masalah **Bagaimana Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri 002 Langgini Bangkinang?.**

C. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses komunikasi interpersonal guru dalam memotivasi belajar siswa Sekolah Dasar Negeri 002 Langgini Bangkinang?
2. Bagaimana gaya komunikasi interpersonal guru dalam memotivasi belajar siswa Sekolah Dasar Negeri 002 Langgini Bangkinang?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama yang ingin peneliti capai melalui penelitian ini adalah:

1. Mengetahui proses komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa Sekolah Dasar Negeri 002 Langgini Bangkinang.
2. Mengetahui gaya komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa Sekolah Dasar Negeri 002 Langgini Bangkinang.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat komunikasi guru dalam motivasi belajar siswa Sekolah Dasar Negeri 002 Langgini Bangkinang.

E. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah siswa kelas IV di SD 002 Langgini Bangkinang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan gambaran tentang komunikasi interpersonal guru dan faktor-faktor yang mendukung dalam memotivasi belajar siswa Sekolah Dasar yang bermanfaat bagi pengembangan, khususnya tentang komunikasi *interpersonal* yang dianggap efektif dalam mengubah sikap yang merupakan salah satu faktor yang berperan didalamnya.

2. Manfaat Praktis

Memberikan wacana dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa Sekolah Dasar Negeri 002 Langgini Bangkinang dalam mendukung serta meningkatkan faktor-faktor pencapaian dalam proses belajar.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau